

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk yang sangat padat. Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar dengan luas wilayah 1,86 juta km². Indonesia termasuk wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Perkembangan jumlah penduduk di Indonesia cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun (Adiningsih, 2008). Menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 238 juta jiwa. Pada tahun 2014 naik menjadi 252 juta jiwa penduduk (www.bps.go.id).

Tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia akan mendorong meningkatnya jumlah pengangguran (Adiningsih, 2008). Jika pertumbuhan penduduk yang tinggi tetap berlangsung maka akan menghasilkan angkatan kerja baru yang kemudian tidak dapat bekerja disebabkan karena lapangan kerja yang tidak tersedia (Alam, 2007). Pada tahun 2014 jumlah tenaga kerja di Indonesia mencapai 121.870.000 dan yang bekerja sejumlah 114.630.000, sisanya sejumlah 7.240.000 merupakan pengangguran (www.bps.go.id).

Secara garis besar lapangan kerja digolongkan ke dalam sektor formal dan informal. Sektor formal merupakan instansi-instansi pemerintah maupun perusahaan-perusahaan milik negara dan usaha-usaha swasta yang telah resmi terdaftar sebagai badan usaha yang berbadan hukum, seperti guru. Sebaliknya,

sektor informal yaitu berbagai macam usaha atau lapangan kerja bebas tanpa berbadan hukum (Arsana, 1983). Para pelaku dalam sektor ini melakukan jenis pekerjaan yang berbeda-beda, seperti pedagang keliling, pedagang kaki lima, tukang ojeg, buruh kecil, tukang parkir, pedagang asongan, pengamen, pengemis, pemulung, pembantu rumah tangga dan lain-lain (Siddiq, 2014).

Para pekerja sektor informal biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Pada umumnya, mereka tidak mempunyai keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu, pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada mereka yang bekerja di sektor formal. Selain itu, mereka juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan. Motivasi kerja mereka hanya terbatas pada upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup agar dapat makan pada hari ini atau esok dan bukan untuk menumpuk keuntungan apalagi kekayaan. Satu-satunya yang dapat dan harus mereka andalkan adalah diri mereka semata (Todaro, 2006).

Seperti yang dijelaskan di atas, pembantu rumah tangga merupakan salah satu jenis pekerjaan informal. Pembantu rumah tangga atau biasa disebut sebagai pramuwisma merupakan seseorang yang bertugas untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah, mencuci pakaian dan peralatan, serta menyiapkan bahan makan dan makanan untuk seluruh penghuni rumah (Rahardjo, 2010). Secara sosial, pembantu rumah tangga tidak dianggap sebagai suatu profesi karena pemenuhan hak-haknya seringkali hanya berasal dari belas kasih atau kemurahan hati majikan (Saraswati, 2011).

Menurut ILO pada tahun 2012 sekitar 92% pembantu rumah tangga adalah wanita, sebagian besar diantaranya berusia antara 13 sampai 30 tahun, berasal dari kawasan pedesaan dan berpendidikan rendah (www.ilo.org). Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga lebih banyak didominasi oleh wanita karena tidak membutuhkan keahlian khusus melainkan hanya meneruskan pekerjaan-pekerjaan alamiah wanita di rumah tangga seperti mencuci, menyetrika baju dan lain-lain (Dwiyanti, 2010).

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki pembantu rumah tangga memberi sumbangan pada ketidakpahaman mereka yang kemudian dapat berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima dan berdampak pula pada pendapatan keluarga (Yuliati, 2015). Hal ini dikarenakan mereka akan mencari pekerjaan-pekerjaan seadanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dwiyanti (2007) dalam penelitiannya bahwa alasan seseorang bekerja menjadi pembantu rumah tangga salah satunya dikarenakan adanya tuntutan ekonomi. Menurut Devi (2015) pendapatan keluarga yang rendah secara tidak langsung akan berakibat pada rendahnya kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya pendapatan yang tidak selaras dengan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi tiap harinya oleh pembantu rumah tangga, terutama bagi pembantu yang sudah berkeluarga maka akan menimbulkan permasalahan ekonomi keluarga. Dwiyanti (2009) menjelaskan penelitiannya tentang berbagai permasalahan yang dialami oleh pembantu rumah tangga antara lain permasalahan kesehatan, permasalahan dengan majikan, serta permasalahan keuangan/ekonomi yang sangat minim. Yuliati (2015) menjelaskan kompleksnya

masalah yang dialami para pembantu rumah tangga di antaranya karena pekerjaan ini “tersembunyi (*hidden*), tidak terlihat (*invisible*) dan terabaikan (*ignored*)”.

Salah satu permasalahan yang dialami oleh pembantu rumah tangga adalah permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi keluarga yang dialami pembantu di dalam kehidupannya, membuat mereka harus memutar otak untuk mencari jalan keluar permasalahan agar bisa terus melanjutkan kehidupan keluarga. Proses pencarian jalan keluar ini disebut dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik (Solso, 2008).

Adanya permasalahan ekonomi keluarga yang menimpa kehidupan pembantu rumah tangga kemudian membuatnya selalu kepikiran dengan adanya hambatan keuangan dan kebutuhan yang tidak pernah sejalan membuat pembantu rumah tangga akhirnya selalu menjadi pusing, panik, tekanan batin dan kebingungan memikirkan permasalahan ekonominya. Adanya keadaan yang tidak ideal tersebut kemudian dapat menjadikan seseorang menjadi kepikiran karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharnan (2005) bahwa, jika masalah dianggap sebagai sesuatu yang datang dari lingkungan yang tidak terelakkan dan perlu dicari pemecahan, maka pada saat itu orang akan berpikir. Berpikir itu muncul karena ada sesuatu yang dipikirkan, keinginan terhadap kondisi tertentu, atau ketidakpuasan. Kondisi yang dipaparkan tadi mengenai diri MR yang selalu kepikiran tentang hambatan keuangan masuk dalam kutipan wawancara, yakni:

“yo angelll bangettt tinnn... yo sehari-hari iku neg gak cerito iku aku sedihhhh bangettt... huhuhu gak ngertiii sedih tinnn... ya ngene iki rasane wong seng kekurangan. Bojoku iku kadang gak kerjo yo gak entok duwik sampek sewulan rong wulan ngono ikut. Kan nunggoni aku sewulan yo mek nem atos sewu iku durung gae anak sekolah wes gak cukup iku garai angel. Kepikiran terus anak

pingin sekolah tinggi tapi aku biaya gak onok ngunu loh tin gak mencukupi terus arep mangan bingung mikir. Yoo neg masalah ekonomi iku yo angel gak berubah ngenesss terus koyo biyen-biyenan e angelll pokok e ekonomi iku rasane neg mecahno iku. Pas aku gak nduwe duwik pas ndelok kebutuhan gae opo iku opo kopi opo gulo opo opo ngunu neng omah yo neg gak onok iku aku panik opo yooo kebutuhanku wes entek iku duwik entek yo opo yooo bingung iku tin neng jero ati langsung grundel-grundel yo opo. Neg nangis yo nangis sedih iyoo tekanan neng ati iku ngelus dodo terus aku kek ngen se aku... aku perkoro golek pangan ya nangis sedih iyo mbatin terus dalam hati kok ngene, pusing mikirno duwik iku wes tah sedihhh bingung” (16 Oktober 2015/14.10 WIB/Rumah majikan)

(Sulit sekali tinnn... ya sehari-hari itu kalau nyeritakan itu aku sedihhh bangettt... huhuhu gak tahuuuu sedih tinnn... ya begini rasanya orang yang kekurangan. Suami saya kadang gak kerja ya gak dapet uang sampai satu bulan dua bulan gitu. Kan nunggu saya satu bulan kan cuma enam ratus belum lagi buat anak sekolah semua gak cukup bikin sulit. Kepikiran terus anak ingin sekolah tinggi tapi aku biaya tidak ada gitu loh tin tidak mencukupi terus mau makan bingung mikir. Yaa kalau masalah ekonomi sulit iya gak berubah sengsara kaya dulu terus sulit pokoknya ekonomi itu rasanya dipecahin itu. Saya gak punya uang pas lihat kebutuhan buat apa itu apa kopi apa gula apa apa gitu di rumah gak ada itu saya panik apa yaaaa kebutuhanku sudah habis uang habis gimana yaaa bingung itu dalem hati langsung gimana itu ngeluh-ngeluh gimana. Kalau nangis sih ya nangis sedih iyaa tekanan di dalam hati itu ngelus dada terus aku kok begini sih aku... aku masalah mencari makanan yan nangis sedih ya membatin terus dalam hati kok gini, pusing mikirin uang itu sudah lah sedihhh bingung) 16 Oktober 2015/14.10 WIB/Rumah majikan

Selain itu dalam menghadapi permasalahan ekonomi pembantu rumah tangga cenderung menghadapinya dengan sikap tidak senang diantaranya merasa kesusahan dalam menghadapi permasalahan ekonomi keluarga, merasa kesal, sedih, dan putus asa terhadap permasalahan ekonomi yang menimpa kehidupan selama ini. Merasa pesimis keluar dari permasalahan ekonomi keluarga karena merasa hidupnya akan terus mengalami kesengsaraan, serta tidak mampu untuk berbuat sesuatu hal yang lebih, karena merasa dirinya tidak mampu untuk memecahkan masalah ekonomi keluarga yang menimpanya. Seperti yang dijelaskan oleh Suharnan (2005), dalam pemecahan masalah orang yang dikategorikan sebagai pemecah masalah yang buruk (*poor problem solver*) cenderung menemukan masalah dengan tidak senang, sering merasa terancam, dan cenderung menghindari untuk memikirkan masalah. Orang yang termasuk

pemecah masalah yang buruk begitu mengetahui terjadi masalah, belum apa-apa sudah berkata bahwa mereka tidak mampu menghadapinya. Hal ini juga termasuk dalam kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek MR yang menyatakan tentang ketidaksenangannya dalam menghadapi masalah, bahwa:

“Ya gak isok tin kaya gimana yo yo gak isok opo-opo lah, ya aku kan ngeroso iki ya ngeroso gak isok mecahno soale gak mampu yo misale aku ono kesulitan opo ngunu yo mesti kan pengene berusaha misale anak sekolah iku durung nduwe sampék tanggal semene terakhir yo lak awak dewe mesti kudu mbayar iku gak isok aku tin, terus aku iku yo opo yoo mangkel ngunu loh nek onok masalah pikiranku iku ruwet wes ruwet tambah ruwet kan males diruwet-ruweti mikir kabeh dewan yo wes terus sedih... kape diapak-apakno loh gae opo gak kiro berubah uripku yowes ngene ae soro” (16 Oktober 2015/14.00 WIB/Rumah majikan)

(Ya gak bisa tin gimana ya ya gak bisa apa-apa lah, ya aku kan merasa ini ya merasa gak bisa memecahkan soalnya gak mampu ya misalnya aku ada kesulitan apa gitu ya mesti kan pinginnya berusaha misalnya anak sekolah itu belum punya sampai tanggal segini terakhir ya kan kita mesti harus bayar itu gak bisa aku tin, terus aku itu ya apa yaa sebel gitu loh kalau ada masalah pikiranku itu rumit wes rumit tambah rumit kan males dirumit-rumutin mikir semua sendirian ya udah terus sedih... mau diapa-apakan loh buat apa gak mungkin berubah hidupku ya udah gini aja terus sengsara) 16 Oktober 2015/14.00 WIB/Rumah majikan

Cara dalam menemukan solusi untuk permasalahan yang ada jika suatu masalah relatif sederhana, kemungkinan individu menggunakan suatu solusi langsung yang tersimpan di dalam memori jangka panjang, dan yang harus dilakukan adalah mengingat informasi yang diperlukan (Feldman, 2012). Hal ini juga terjadi pada subjek MR. Berikut merupakan kutipan wawancara yang dilakukan terhadap subjek MR yang merupakan pembantu rumah tangga tentang cara menyelesaikan masalahnya

“Engkok biasa ngutang tin kalok emm... apa itu namanya eem... kebutuhan gak cukup! Kalok pas uang buat makan iku gak cukup emm... ya itu aku langsung ngutang di orang yang jual sayur gak pakek tak pikir. Biaya gae Po anakku seng paling cilik gae sekolah yo ngono tin, kan sekolah sering iku tuku-tuku buku jare onok BOS tapi kok sek tuku-tuku buku ngerti padahal kene wong gak nduwe... iku yo akhire aku nggolek utang-utangan tin gae tuku buku anakku. Engkok nek aku wes dibayar gajianku tak bayar utang-utanganku tin tapi akeh nyicil e, ben ulan kadang neg tak pikir gajianku iku malah entek gae bayar utang, neg gak cukup eneh yo ngutang eneh tin. Nek utang-utanganku wes akeh aku wes gak isok bayar...” (16 Oktober 2015/13.50 WIB/Rumah majikan).

(Aku terbiasa berhutang tin kalau emm... apa itu namanya eem... kebutuhan tidak cukup! Kalau sewaktu uang untuk makan itu tidak cukup emm... ya itu aku langsung berhutang di orang yang jual sayur tidak pakai tak pikir. Biaya untuk Po anakku yang paling kecil untuk sekolah ya gitu tin, kan sekolah sering itu beli-beli buku katanya ada BOS tapi kok masih beli-beli buku, tau sendiri kalau aku ini orang tidak punya... itu ya akhirnya aku mencari hutang-hutangan tin untuk membeli buku anakku. Nanti kalau aku sudah dibayar gajianku itu malah habis untuk membayar hutang, kalau tidak cukup lagi ya aku berhutang lagi tin. Kalau hutang-hutangku sudah banyak aku sudah tidak bisa membayar...)16 Oktober 2015/13.50 WIB/Rumah majikan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan MR terlihat bahwa salah satu bentuk pemecahan masalah yang dilakukan oleh MR adalah berhutang. Tingkat pendidikan rendah yang dimiliki MR membuatnya cenderung memilih pemecahan masalah yang relatif mudah, dan berhutang adalah cara yang mudah bagi MR. Menurut MR dengan berhutang akan dapat mengurangi beban permasalahan, akan tetapi sebagai akibatnya muncul masalah baru yang dihadapi oleh MR, salah satunya adalah semakin memiliki beban karena adanya tuntutan untuk membayar hutang-hutang yang semakin melebar. Ketika upahnya dibayarkan oleh majikannya maka MR akan mencoba untuk membayar hutang-hutangnya. Akan tetapi MR menjadi terikat dengan hutang lagi karena penghasilan yang didapatkan MR digunakan untuk membayar hutang, sehingga ketika tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan MR akan berhutang lagi (gali lubang tutup lubang) dan masalah hutang menjadi semakin melebar.

Suharnan (2005) menyatakan bahwa salah satu kunci sukses dalam pemecahan masalah ialah bagaimana suatu masalah direpresentasikan di dalam pikiran. Apabila individu merepresentasi (menggambarkan) suatu masalah secara salah atau menyimpang maka akan menghasilkan pemecahan yang tidak tepat pula. Artinya, masalah yang sebenarnya tidak akan terpecahkan meski seseorang

telah menemukan pemecahan yang benar. Kesalahan dalam penggambaran suatu permasalahan juga terjadi pada MR. MR menggambarkan dalam pikirannya bahwa permasalahan ekonominya dapat diselesaikan dengan berhutang karena merupakan cara yang mudah dan tepat baginya. Akan tetapi apa yang diyakininya ternyata salah karena hutang justru membuat hidup MR semakin terbebani untuk dapat melunasi hutang-hutang yang semakin melebar. Di sini terlihat apa yang dipikirkan tentang permasalahannya akhirnya menghasilkan pemecahan dengan cara berhutang yang merupakan pemecahan masalah yang tidak tepat karena menyebabkan permasalahannya semakin melebar.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan pembantu rumah tangga mengalami ketidaktepatan dalam memecahkan masalah adalah karena lingkungan yang buruk (*bad environment*). Lingkungan yang buruk berarti lingkungan yang dapat membuat atau mempengaruhi seseorang ke arah negatif dan pada akhirnya menjadi negatif. Maksudnya, apabila lingkungan di sekitar individu merupakan lingkungan yang buruk maka akan dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat buruk atau salah juga. Lingkungan yang buruk juga dapat menjadi penghambat orang untuk bisa menjadi orang yang berhasil (Prihadhi, 2009). Pengaruh lingkungan yang buruk terhadap pembantu rumah tangga yang dapat menjadi penghambat dalam memecahkan masalah juga terlihat pada subjek MR. MR menjelaskan bahwa suaminya juga cenderung berhutang atau meminjam uang pada orang lain untuk mencari solusi terhadap keluhan MR tentang hutang-hutang yang telah menumpuk. Secara tidak sengaja MR telah mengikuti cara suaminya. MR memiliki keyakinan bahwa dengan berhutang masalah

ekonominya akan teratasi karena menganggap sebagai salah satu cara yang mudah dan aman. Hal ini dibuktikan dengan kutipan subjek MR adalah sebagai berikut :

“Bojoku yo kadang nek utang-utanganku wes akehh aku wes gak isok bayar... pas aku ngomong neng bojoku tinn, bojoku engkok ngusahakno nebus utang-utangan yo tekok ngutang eneh neng wong liyo. Makane kadang aku ngutang yo soale bojoku kadang ngutang tin, yo teko utangan iku tin aku lak isok nutupi opo iku kebutuhan keperluan anakku sekolah, gae mangan sisan. Yo neg utang aku dadi gak mikir engkok yo opo-yo opo ne tin, tapi yo menurutku eemm... neg ibarat e aku gak isok ngeke'i panganan opo gak isok belonjo iku yo satu-satune cara seng menurutku gampang yo ngutang ae, wong engkok yo tak bayar gak mikir sorone sek, seng penting kan aman ngono looo... gak atek ngedol-ngedol opo sek”. (13 Mei 2016/11.08 WIB/Rumah majikan).

(Suamiku ya terkadang kalau hutang-hutangnya banyak ketika aku sudah tidak bisa membayar... lalu aku bicarakan pada suamiku tin, suamiku nanti mengusahakan menebus hutang-hutangan ya dari berhutang lagi di orang lain. Makanya terkadang aku berhutang ya karena suamiku juga kadang berhutang tin, ya dari hutangan itu kan aku bisa menutupi apa itu kebutuhan keperluan anakku untuk sekolah, untuk makan juga. Ya kalau hutang aku jadi tidak bisa mikir apa apa aja tin, tapi ya menurutku eemm... kalau ibaratnya aku tidak bisa memberi makanan atau tidak bisa belanja itu satu-satunya cara yang menurutku mudah ya berhutang aja tin, kan nanti aku juga bayar tidak memikirkan yang susah dulu, yang penting kan aman gitu looo... tidak pake jual-jual apa dulu)13 Mei 2016/11.08 WIB/Rumah majikan.

Hal lain yang mempengaruhi ketidaktepatan dalam pemecahan masalah pembantu rumah tangga juga muncul dari *bad experience* atau pengalaman buruk yang biasa dikenal sebagai *traumatic syndrome* yang terjadi pada masa lalu. Peristiwa masa lalu tersebut bisa dialami oleh diri individu itu sendiri atau orang lain yang menyebabkan dirinya menjadi sulit untuk menerima keadaan yang sebenarnya (Prihadhi, 2009). Pengalaman yang buruk pada masa lalu mempengaruhi tindakan pembantu rumah tangga dalam memecahkan masalah juga terjadi pada subjek MR. MR melakukan hutang karena selalu teringat kejadian masa lalu saat anak perempuannya masih kecil ketika MR hanya bisa memasak sayur saja tanpa lauk. Anak perempuannya selalu menanyakan di mana lauknya dan hal ini membuat MR sangat sedih hingga sekarang apabila teringat kejadian itu MR selalu menangis. Oleh karena itu MR berhutang agar ia bisa

memberikan makanan yang baik bagi anaknya untuk meringankan beban batinnya. Seperti yang dijelaskan oleh MR berdasarkan kutipan hasil wawancara :

“Tak belani ngutang sisan iku yo soale aku mesti keinget tin neg aku gak isok ngeke'i iwak seng pantes gawe anak wedokku pas cilik ngomong ngene, mak jukok'eng kemmah? Juko'eng kemmah? Aku mek isok masak godong kelor tin gak atek iwak, sampek saiki iku dadi neg keinget-inget aku nangis tin dodoku rasane sesek, yo makane tak belani ngutang ben anakku isok mangan iwak kadang iku.”(16 Oktober 2015/14.02 WIB/Rumah majikan).

(Aku rela untuk berhutang juga itu ya karena aku selalu teringat tin kalau aku tidak bisa memberi lauk yang pantas untuk anak perempuanku di waktu kecil bilang gini, mak ikannya mana? Ikannya mana? Aku Cuma bisa masak daun kelor tin tidak pakai ikan, sampai sekarang itu aku jadi teringat aku nagis tin dadaku rasanya sesak, ya makanya aku berani berhutang supaya anakku bisa makan ikan kadang itu) 16 Oktober 2015/14.02 WIB/Rumah majikan.

Bad environment dan *bad experience* inilah yang kemudian menjadi penyebab timbulnya keyakinan-keyakinan yang salah, terutama dalam terjadinya ketidaktepatan pemecahan masalah yang dialami pembantu rumah tangga. Suatu *belief* atau keyakinan yang salah dan menyimpang kemudian memiliki kontribusi untuk terciptanya *mental block* (Gunawan, 2008). Artinya adalah keyakinan yang ada dalam pikiran bawah sadar seseorang memiliki sumbangan besar dalam terciptanya *mental block* khususnya keyakinan yang salah.

Menurut Prihadhi (2009) *mental block* merupakan program pikiran pada diri yang bersifat menghambat untuk mencapai impian, harapan, keinginan, tujuan atau perubahan dalam kehidupan. *Mental block* biasa dikenal dengan istilah lain yaitu *matrix*, *the box*/kotak, limit/batasan, penjara mental, penghalang mental, penghambat sukses, penghambat dalam diri, hambatan psikis/psikologis, maupun dinding mental. *Mental block* ada dalam dunia pikiran dan perasaan yang timbul akibat asumsi atas respon dari fakta yang pernah ada yang bersifat menghambat.

Gunawan (dalam Syam, 2008) menjelaskan bahwa kebanyakan orang-orang yang “bermasalah” memiliki *mental block* yang menghalangi kesuksesan mereka.

Ciri-ciri orang dengan *mental block* menurut Prihadhi (2009) ditandai dengan (1) suka mengeluh atau menggerutu atas apa saja yang terjadi; (2) memiliki virus perusak (menyalahkan, beralasan, pembenaran, gengsi, malas, takut, menunggu, tidak percaya diri, dan buruk sangka); (3) konflik batin dalam dirinya; (4) tidak ada perubahan kehidupan bahkan cenderung stagnan serta; (5) tidak mau ambil resiko. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara terhadap subyek MR yang menyatakan :

“Kehidupan keluargaku yoo ket biyen yo ngene ngene ae tin, bojoku kan opo neh saiki gak kerjo yo malah aku seng nggolek duwek dewean soale wong e loro-loroan... mek dikei gaji semene yo kurang banget gae kebutuhan sehari-hari opo neh neg kepikiran nebus utang-utangan iku aku ngeluh-ngeluh dewe yooo kok uripku ngenee... neg ndelok urip e wong liyane rejekine kok lancar terus... kadang ngono yo mek isok batin tok tin masalah urip e mbek beban-bebanku tertekan yoniyoo, yo mungkin iki takdirku teko gusti Allah tapi yo kadang aku sedih dewe tin kok Allah ngekek i aku dalam urip koyok ngene... makane neg wes mumet mikir uripku seng serba kurang, daripada aku pusing-pusing wes pusing akeh masalah yowes aku nggolek utang-utangan eneh ae...”(16 Oktober 2015/14.37 WIB/Rumah majikan).

(Kehidupan keluargaku yaa dari dulu ya gini aja tin, suamiku kan apalagi sekarang gak kerja ya malah aku yang nyari uang sendiri soalnya dia sakit-sakitan... Cuma dikasih gaji segini ya kurang banget buat kebutuhan sehari-hari apalagi kalau kepikiran nebus hutang-hutangan itu aku mengeluh-ngeluh sendiri yaaa kok hidupku kaya gini... kalau aku lihat hidupnya orang lain rejekinya kok lancar terus... kadang itu ya Cuma bisa batin tok tin masalah hidupku sama beban-bebanku tertekan yo iyoo, yo mungkin ini takdirku dari gusti Allah tapi ya kadang aku sedih sendiri tin kok Allah ngasih aku jalan hidup kaya gini... makanya kalau udah pusing mikir hidupku yang serba kurang, daripada aku pusing-pusing kalau sudah pusing banyak mikir masalah ya udah aku cari hutang-hutangan lagi aja...) 16 Oktober 2015/14.37 WIB/Rumah majikan.

Suharnan (2005) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek *mental block* yang merupakan ganjalan mental dalam proses pemecahan masalah diantaranya adalah (1) *functional fixedness* yaitu anggapan seseorang mengenai fungsi dan kegunaan suatu objek atau benda cenderung stabil dan menetap sepanjang waktu,

sikap ini tidak menolong seseorang dalam menghadapi situasi baru; (2) *mental set/persistence of set* yaitu kecenderungan orang untuk mempertahankan aktivitas mental yang telah dilakukan secara berulang-ulang, mempertahankan cara-cara lama di dalam situasi baru boleh jadi tidak sesuai lagi dan dapat mengakibatkan kegagalan; (3) *perceptual added frame* terjadi ketika seseorang yang menghadapi masalah kemudian tanpa sadar seolah-olah melihat adanya bingkai tersamar (pembatas) yang mengelilingi di sekitar masalah tersebut, padahal sebenarnya bingkai itu tidak ada, dan hanya ada di dalam bayangan persepsi seseorang.

Menurut Prihadhi (2009) *mental block* ini ketika tidak dihilangkan maka akan memberikan efek atau akibat bagi individu yang memilikinya diantaranya adalah (1) mengalami kegagalan yang terus menerus, kegagalan ini disebabkan karena dalam mencapai sesuatu individu dihalangi oleh batasan mental yang dibuat sendiri dan ketika tidak mampu mengatasi batasan tersebut maka dia akan mengalami kegagalan setiap kali berusaha melewatinya; (2) terpuruk dalam kehidupan, *mental block* akan membuat hidup menjadi terpuruk dan keterpurukan ini tidak saja dialami oleh diri individu sendiri namun juga orang-orang disekitarnya; (3) tidak maju-maju, individu yang memiliki *mental block* kehidupannya akan berkisar pada putaran stagnasi atau tidak memiliki perubahan (tidak bisa beranjak dari kehidupan yang sekarang menuju yang lebih baik).

Berbagai penjelasan tentang fenomena diatas membuat peneliti merasa perlu untuk menggali, meneliti dan memahami lebih lanjut mengenai *mental block* yang terjadi pada pembantu rumah tangga dalam memecahkan permasalahan

ekonomi keluarganya, maka peneliti ingin melihat bagaimana *mental block* pembantu rumah tangga dalam pemecahan masalah ekonomi keluarga.

1.2 Signifikansi Penelitian

Guna melengkapi skripsi ini, peneliti menggunakan pijakan dan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sama dengan topik yang akan diteliti. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sovia (2009), yang berjudul “Penyelesaian Masalah Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengatasi Dampak Psikologi Selama Krisis Ekonomi (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Miskin di Surabaya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dampak psikososial yang terjadi pada perempuan sebagai orang tua tunggal miskin selama krisis ekonomi. Dampak psikososial yang dimaksud adalah efek merugikan yang dialami individu akibat terjadinya krisis ekonomi dan bagaimana individu mengatasinya. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa (1) subyek penelitian mengalami dampak psikososial selama krisis ekonomi (2) proses terjadinya dampak psikososial dipengaruhi oleh kemiskinan sebelumnya dan kondisi subyek sebagai kepala rumah tangga (3) bentuk dampak psikososial yang dialami subyek adalah tekanan psikologis bentuk afektif, kognitif, fisik, dan perilaku (4) masalah signifikan yang dialami subyek selama krisis ekonomi adalah kesulitan keuangan, kehilangan pasangan dan peran ganda sebagai perempuan orang tua tunggal (5) penyelesaian masalah yang dilakukan oleh subyek untuk mengatasi dampak psikososial adalah *emotion focused coping*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sovia (2009) dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas pemecahan masalah, menggunakan metode penelitian kualitatif, dan pengumpulan data berupa wawancara, serta sama-sama membahas tentang masalah perekonomian. Perbedaannya adalah peneliti tidak meneliti dampak psikososial melainkan *mental block*, tidak menggunakan observasi sebagai alat pengumpulan data, dan subyek yang digunakan adalah pembantu rumah tangga buka perempuan orang tua tunggal”.

Laksono (2008) berjudul “Pemecahan Masalah pada Wanita sebagai Orang Tua Tunggal”. Pemecahan masalah adalah usaha individu untuk membeberkan dan mempertahankan beberapa alternatif penyelesaian masalah yang mungkin dilakukan atau melakukan tindakan tertentu yang lebih tertuju pada cara-cara penyelesaian masalah secara langsung. Permasalahan yang dihadapi wanita sebagai orang tua tunggal bukan hanya dari dalam dirinya saja tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan faktor-faktor pemecahan masalah yang digunakan oleh wanita sebagai orang tua tunggal. Dari hasil penelitian didapat bahwa alasan pemecahan masalah mereka berusaha mengidentifikasi masalah yang timbul kemudian mencari alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi yang dialami selanjutnya memilih atau menentukan salah satu alternatif yang paling sesuai dengan kondisi yang dialami dan berusaha mewujudkan alternatif yang dipilih dengan tindakan nyata. Lima bentuk pemecahan masalah yaitu membutuhkan bantuan orang lain, berserah diri, berpikir positif, berusaha dan berharap. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah yaitu

tingkat pendidikan, usia, kreatifitas, kepercayaan diri dan lingkungan sosial. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas pemecahan masalah, dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alat pengumpulan data berupa wawancara, serta sama-sama membahas ekonomi keluarga. Perbedaannya adalah peneliti tidak menggunakan subyek wanita orang tua tunggal melainkan pembantu rumah tangga yang berkeluarga, dan tidak menggunakan observasi sebagai alat pengumpulan data.

Dwiyanti (2010), yang berjudul “*Problem-Problem Psikologis dalam Relasi Pembantu Rumah Tangga wanita dengan Majikan Wanita*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problem-problem psikologis yang muncul pada relasi pembantu rumah tangga dan majikan, dan mengkaji tentang bentuk solusi untuk mengatasi *problem-problem* psikologis yang muncul pada relasi pembantu rumah tangga dan majikan. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti (2010) dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembantu rumah tangga, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data wawancara mendalam. Perbedaannya adalah peneliti tidak menggunakan metode kuantitatif sebagaimana yang dilakukan Dwiyanti (2010) yang menggunakan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Peneliti juga tidak menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data yang dilakukan. Variabel yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah *mental block*, bukan *problem-problem* psikologis.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan agar memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian secara seksama. Dari penjabaran di atas peneliti menetapkan fokus penelitiannya yaitu :

- 1) Bagaimana *mental block* pada pembantu rumah tangga dalam pemecahan masalah ekonomi keluarga?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui *mental block* pada pembantu rumah tangga dalam pemecahan permasalahan ekonomi keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut,

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada bidang ilmu psikologi khususnya dalam psikologi kognitif, untuk memberi pemahaman serta informasi tentang *mental block* pembantu rumah tangga dalam pemecahan masalah ekonomi keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi subyek :

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi tentang *mental block* pembantu rumah tangga dalam memecahkan permasalahan ekonomi keluarga agar dapat memecahkan ekonomi keluarga dengan proses berpikir yang lebih matang. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk menyikapi masalah dalam perekonomian keluarga terutama dalam mengatur keuangan keluarga agar dapat meneruskan kehidupan dengan sejahtera.

2) Bagi keluarga subyek :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan untuk keluarga subyek agar dapat memberikan dukungan ke arah pemecahan masalah yang positif atau dengan cara yang lebih baik, sehingga akan memberikan pengaruh kepada subyek dalam mengambil keputusan memecahkan masalah dan akan mengurangi *mental block* dalam dirinya serta mengurangi dampak-dampak negatif yang akan terjadi di masa mendatang bagi keluarga subyek.

3) Bagi peneliti selanjutnya :

Sebagai acuan dan rujukan serta memberi wawasan tentang ilmu psikologi sebagai dasar penelitian yang berbeda atau sebagai tambahan variabel penelitian yang lain.